

## ABSTRACT

Isti Purwandari. 2002. *The Types of Figurative Language toward Theme Development*. Yogyakarta : Sanata Dharma University.

This thesis is concerned with the novel of William Somerset Maugham's *The Razor's Edge*. The topic of this thesis is focused on the contribution of figurative language toward theme development. By understanding a lot of things which are known from many experiences, we can understand that Maugham uses many figurative languages. Therefore, the writer is motivated to analyze the kinds and the meaning of the figurative language in his novel. It seems like a simple work, but actually we must be conscious that we are required to be critical and creative in order to find out the link, which can be arranged to form a theme. From those figurative languages we can relate each other so that they can produce a topic chronologically.

This research is aimed to learn the kinds of figurative language in Maugham's novel. In the attempt to obtain this goal, the writer sets three problems. The first problem deals with the meaning of *The Razor's Edge* and a curiosity of why the author uses figurative language such *The Razor's Edge* as a title. The second problem concerns with the analysis of figurative language that Maugham used. The last is about the contribution of figurative language toward theme development.

In order to solve those problems, a formalistic approach is needed. This approach is based on the autonomy of the work itself. The process of formalistic analysis begins with the reference on the sensitivity of the words, especially in the analysis of denotative and connotative meaning and their usage. This case is the part of the system category, where we learn about metaphor, allusion, and so on. This is called as figurative language.

Finally this study has resulted in a number of research findings. First, the author uses a particular figurative language in creating the title of his novel. It is because of his idea to arise the denotative and connotative meaning. Most of the readers can understand the denotative meaning easily, but on the other side, they must have curiosity, creativity and critically in analyzing its connotative meaning as it can be seen in *The Razor's Edge*. Second, Maugham uses seven kinds of figurative language such as allusion, metaphor, simile, irony, repetition, and rhetoric. They have their own meaning and purpose. The last finding, because there are so many figurative languages found, we are requested to know the meaning and than make a link from each figurative language coherently in order to find a theme. Then we have a conclusion of a main theme, it is that man can find a wisdom in his heart, so that he can take the middle way when he is trapped in many life problems, especially which are connecting with wealth, prestige and fame.

## ABSTRAK

Isti Purwandari. 2002. *Macam Gaya Bahasa Dalam Novel Karya William Somerset Maugham dan Peranannya Dalam Membentuk Suatu Tema*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Thesis ini diambil dari sebuah novel karya William Somerset Maugham *The Razor's Edge*. Topik untuk tesis ini difokuskan pada masalah peranan gaya bahasa untuk membentuk suatu tema. Dengan mengetahui berbagai hal yang diperoleh melalui pengalaman – pengalamannya, kita menjadi tahu bahwa Maugham sering menggunakan gaya bahasa. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk menganalisa macam dan arti gaya bahasa di dalam novelnya. Hal ini kelihatannya sangat sederhana, tetapi disinilah kita dituntut untuk lebih kreatif agar kita bisa menemukan 'link' yang dapat membentuk suatu tema.

Tujuan dari tesis ini dimaksudkan untuk mempelajari bermacam – macam gaya bahasa yang ada di novel karya William Somerset Maugham. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menghadapi tiga permasalahan. Permasalahan pertama berkaitan dengan arti *The Razor's Edge* sebagai judul novelnya. Yang kedua berhubungan dengan analisa berbagai gaya bahasa yang digunakan pengarang. Yang terakhir adalah peranan gaya bahasa untuk membentuk suatu tema.

Untuk memecahkan permasalahan – permasalahan tersebut, dipakailah pendekatan formalistik. Inti pokok proses penelitian formalistik dimulai dengan acuan pada sensitifitas terhadap kata – kata yang ada dalam bacaan, terutama dalam hal ini adalah penelitian tentang arti denotatif dan konotatif dan penggunaannya. Hal ini masuk dalam kategori sistem, dimana kita mempelajari metafora, alusi, dan lainnya yang tergabung dalam macam gaya bahasa.

Akhirnya studi ini sampai pada beberapa temuan. Pertama, pengarang menggunakan sebuah gaya bahasa untuk dijadikan judul yang mempunyai arti denotatif dan konotatif. Orang banyak dapat mengerti arti denotatifnya secara mudah, tetapi di lain sisi, dalam menganalisa arti konotatifnya pembaca diharapkan untuk kreatif dan berinterpretasi sendiri. Disini penulis mendapatkan arti konotasinya bahwa hidup itu penuh jebakan. Hal ini disebabkan karena masalah ekonomi, sosial, atau datang dari sistem pengajaran untuk mendapatkan hidup yang lebih baik lagi, dan datang dari masalah – masalah yang mereka ciptakan sendiri.

Temuan kedua, pengarang menggunakan tujuh gaya bahasa, yaitu alusi, hiperbola, metafora, simile, ironi, repetisi dan retorik. Masing – masing gaya bahasa mempunyai arti dan tujuan sendiri – sendiri. Yang terakhir, ternyata dengan adanya gaya bahasa, kita dituntut untuk dapat mengerti artinya, kemudian kita dapat menghubungkannya satu sama lain sehingga akan tercipta suatu plot yang koheren. Dari sini kita dapat menyimpulkan tema cerita, dimana dalam kasus ini penulis memberi satu tema pokok bahwa seseorang dapat menemukan kebijaksanaan dengan hatinya sendiri, sehingga ia dapat mengambil jalan tengah saat ia dihadapkan pada berbagai masalah hidup, terutama yang menyangkut kekayaan, gengsi dan nama besar.